

TRADISI PEMBELAJARAN AL BARZANJI DI DESA KARANGWULUH

Zainal Muttaqin, M.PdI
Dosen STAINU Purworejo
Email: zainalmuttaqin5@gmail.com

ABSTRACT

Al Barzanji merupakan tradisi Islam yang berkembang di nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran al Barzanji di Desa Karangwuluh. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, dengan cara mendeskripsikan keadaan di lapangan secara faktual dan akurat. Sumber data diperoleh melalui observasi terlibat (*participant observation*), wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini adalah masyarakat Karangwuluh senantiasa mengupayakan keaktifan pembelajaran al Barzanji agar tradisi al Barzanji dalam berbagai upacara keagamaan dapat lestari.

Kata kunci: Pembelajaran, al Barzanji, Karangwuluh.

ABSTRACT

Al Barzanji is an Islamic tradition that develops in the archipelago. This study aims to determine the learning of al Barzanji in Karangwuluh Village. This research is a qualitative descriptive study, by describing the situation in the field factually and accurately. Sources of data were obtained through participant observation, interviews, and documentation. The results of this study show that the people of Karangwuluh always strive for the active learning of al Barzanji so that the tradition of al Barzanji in various religious ceremonies can be sustainable.

Keywords: Learning, al Barzanji, Karangwuluh.

A. PENDAHULUAN

Meneladani Rasulullah Saw merupakan salah satu tanda orang beriman. Para orang tua muslim telah menanamkan kecintaan kepada Rasulullah saw, keluarga, dan para sahabatnya sejak dini. Bentuk kegiatan yang paling sering dilakukan adalah pujian yang dilantunkan setelah adzan dan sebelum iqamah di masjid atau mushola. Pada kegiatan yang lebih khusus dapat ditemukan pada majlis-majlis shalawat, tabligh akbar, dan upacara keagamaan.

Mengkaji tentang Rasulullah saw dapat dilakukan dengan mempelajari al Qur'an dan Hadits. Untuk mempermudah pemahaman umat Islam, para ulama banyak menuliskan sirah nabawi yang bersumber dari keduanya. Mereka ulas dari sisi nasab, masa kecil, dakwah, akhlak hingga wafatnya. Di antara karya fenomenal yang

diterima dunia Islam adalah karya yang berjudul *Íqd al Jawahir* (Untaian Permata) yang lebih dikenal dengan al Barzanji atau *Berjanjen* di Jawa.

Kitab al Barzanji merupakan karya ulama besar yang bernama Ja'far dari Barzanj-Kurdistan. Menurut Azumardi Azra sebagaimana dikutip Amira, Syekh Ja'far Al-Barzanji yang hidup pada 1690-1766 M merupakan keturunan Rasulullah Saw dari jalur Husain. Nasabnya adalah Ja'far al Barzanji ibn Abdul Karim ibn Muhammad ibn Sayid Rasul ibn Abdul Syed ibn Abdul Rasul ibn Qalandar ibn Abdul Syed ibn Isa ibn Husain ibn Bayazid ibn Abdul Karim ibn Isa ibn Ali ibn Yusuf ibn Mansur ibn Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Ismail ibn Al-Imam Musa Al-Kazim ibn Al-Imam Ja'far As-Sodiq ibn Al-Imam Muhammad Al-Baqir ibn Al-Imam Zainal Abidin ibn Husain ibn Ali dari istrinya Fatimah binti Rasulullah Saw.¹

Al Barzanji berbentuk prosa yang indah. Kitab ini banyak dihafalkan oleh ulama di Indonesia dan banyak diberi syarah (komentar). Salah satu guru ulama Nusantara yang memberikan syarah adalah Syekh Nawawi al Bantani yang berjudul *Madarij AsSu'ud Ila Iktisa' Al-Burud*. Hubungan antara guru dan murid membantu penyebaran kitab al Barzanji ini. Di beberapa pesantren dijadikan kurikulum. Di sana dikaji, dihayati dan setidaknya dibaca dalam majlis sekali dalam sepekan yang diiringi dengan rebana.

Tradisi al Barzanji di masyarakat terdapat pro dan kontra. Bagi yang menolak tradisi ini dianggap bid'ah yang tidak ada dasarnya dalam agama Islam. Bagi yang menerapkan dengan mudah mendapatkan dalil/landasan yang menguatkan tradisi tersebut, antara lain:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya selalu bershalawat kepada Nabi Muhammad. Wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah kalian kepadanya dan bersalamlah dengan sungguh-sungguh (QS. al Ahzab: 56)²

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang kehidupannya telah mengikis budaya religious, termasuk di Desa Karangwuluh.

¹Nurul Amira, 2019, *Nilai Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al Barzanji Karangan Syaikh Ja'far Al Barzanji*, Salatiga: Skripsi tidak dijual belikan. Hlm.19

²Al Qurán. Departemen Agama.

Sebagai saksi hidup, peneliti masih ingat pada dua dekade yang lalu yaitu tahun 2000-an, televisi banyak dimiliki masyarakat. Sinetron telah memikat hati para pemirsa dari berbagai usia. Pengajian diniyah untuk anak dan remaja di mushola yang dimulai pada waktu maghrib peminatnya menjadi berkurang. Pada saat *mengaji*, mereka sering membolos hanya karena berbareng waktunya dengan sinetron kesayangannya.

Tidak lama berselang muncul teknologi *handphone smart* yang menyediakan beberapa layanan hiburan seperti *game* dan internet. Keadaan demikian menjadikan tradisi pembelajaran al Barzanji yang rutin diadakan tiap malam Ahad selepas pengajian diniyah menjadi sepi peminat. Kondisi yang berangsur vakum kemudian ditambah keprihatinan akan hilangnya tradisi yang baik telah mendorong dikatifikannya pembelajaran al Barzanji kembali. Dari sini peneliti tertarik untuk mengkaji *tradisi pembelajaran al Barzanji di Desa Karangwuluh*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, sehingga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada Di Desa Karangwuluh yang berada di wilayah kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo. Data penelitian diperoleh melalui observasi terlibat (*participant observation*), wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu reduksi data, penyajian, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Sejarah al Barzanji di Karangwuluh

Pembacaan kitab al Barzanji di Karangwuluh sebagaimana dijelaskan di atas, dilakukan pada momen-momen tertentu seperti upacara kelahiran (aqiqah), upacara Khatmil Qurán, peringatan Maulid Nabi Saw, peringatan Isra' Mi'raj, serta majlis tahlil rutin malam Jumat khususnya pada bulan Rabiul Awal dan Rajab. Tradisi tersebut ditopang karena adanya pembelajaran al Barzanji dari waktu ke waktu.

Untuk mengetahui awal mula al Barzanji di Desa Karangwuluh, peneliti melakukan wawancara kepada Bapak H. Afandi salah seorang imam Masjid Nurul Yaqin:

Daerah sini dulu abangan, tradisi al Barzanji belum lama ada. Kalau *tahlilan* sudah lama ada. Al Barzanji berawal di Tegal, diprakarsai oleh orang tua KH. Abdul Adzim, Pak Mubari dll.³

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa keberadaan rutin majlis al Barzanji di Desa Karangwuluh belum berlangsung lama, cikal bakalnya dari dusun Tegal yang sebagian wilayah dan masyarakatnya masuk Desa Kebondalem. Untuk mengetahui informasi yang lebih dalam, peneliti melakukan wawancara kepada Bapak H. Sohib, praktisi al Barzanji senior:

Al Barzanji di Desa Karangwuluh awal mula diikuti oleh Mbh H. Romli, Mbh H Ngusman, Mbh Sabar, Mbah Kalimi, Mbh Bastomi. Saat itu saya masih kecil, saya yang lahir tahun 1961 memperkirakan tradisi itu sekitar tahun 1973.⁴

Dari dua informan tersebut peneliti merasa masih harus mencoba menggali informasi lagi untuk menambah kejelasan. Peneliti menjatuhkan pilihan kepada Bapak Asrowi, dia berkata:

Dulu al Barzanji dipimpin oleh Mbkh KH. Amin Mustofa. Rombongannya Nur Rohim, dulu yang ikut membaca saya, ayahmu, Tukur. Kalau Mbh H. Romli dulu pernah ikut Tegal, bersama Mbah Abdul Manan, Mbah Mubari, Mbah Dimiyati, dll.⁵

Untuk penelitian al Barzanji periode awal dirasa cukup, lalu peneliti melakukan wawancara dengan Bapak K. Nur Gholib yang usianya lebih muda untuk mengetahui keberadaan pembelajaran al Barzanji periode kedua. Beliau mengatakan:

Saya tidak tahu klo Mbah Usman, Mbah Bastomi seperti yang dikatakan oleh Pak H. Sohib itu. Dulu di Karangwuluh, al Barzanji dipimpin oleh Simbah KH. Amin Mustofa. Al Barzanji dilakukan berkeliling dari rumah ke rumah. Saya ketika itu masih kecil, perkiraan tahun 1980 an. Dulu kencrengan diajari oleh Mbh Mungin dari Talun. Lalu sekitar tahun 1983 atau 1984 sebelum ada masjid,

³Wawancara dengan Bapak H. Afandi di rumahnya pada tanggal 22 Maret 2021.

⁴Wawancara dengan Bapak H. Sohib di serambi Masjid Nurul Yaqin pada tanggal 22 Maret 2021.

⁵Wawancara dengan Bapak Asrowi di rumahnya pada 23 Maret 2021.

para pemuda belajar kencrengan ke Karangrejo. Lalu al Barzanji menetap di Mushola Mbah Kyai Amin Mustofa. Setiap kali pembacaan al Barzanji selesai, dimintakan berkah doa kepada KH. Amin Mustofa.⁶

Dari beberapa keterangan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa Di Karangwuluh sebelum tahun 1985 yang bertepatan dengan pendirian masjid Nurul Yaqin, sudah ada dua priode majlis shalawat al Barzanji. Generasi pertama merupakan gabungan dengan rombongan Tegal. Sebab kala itu pusat pembelajaran agama terdekat di Dusun Tegal. Kemudian sepulang K. H. Amin Mustofa dari pesantren, beliau bersama masyarakat mendirikan rombongan al Barzanji. Inilah periode kedua. Majlis ini awalnya keliling dari rumah ke rumah. Pembacaan al Barzanji diiringi dengan alat music rebana versi Mbah Muin. Para pemuda juga belajar versi lain dengan bertandang ke desa Karangrejo yang berjarak sekitar 10 km, pada sekitar tahun 1983. Versi terakhir inilah yang masih digunakan hingga sekarang.

Pada periode selanjutnya, pembelajaran al Barzanji dipimpin oleh Kyai Nur Gholib yang merupakan murid KH Amin Mustofa. Diperkirakan mulai tahun 1998. Ini merupakan period eke-3, dengan mengambil tempat di Mushola Nurul Fata asuhan KH. Amin Mustofa. Pada awalnya hanya diikuti oleh 5 orang, kemudian sebagian santri dari mushola lain seperti mushola Hidayatul Muftadiin dan mushola Tarbiyahikut bergabung. Akhirnya majlis al Barzanji ini menjadi ramai oleh para remaja usia SMP. Waktu di antara pembelajaran al Barzanji digunakan untuk belajar rebana.

Majlis al Barzanji sekarang merupakan periode ke-4. Didirikan pada bulan Sya'ban tahun 2019, yang diprakarsai oleh Muhammad Rasyid Ridlo bersama peneliti. Majlis ini diadakan setiap malam Ahad, pada walnya berkeliling dari rumah ke rumah. Sebab dirasa memberatkan tuan rumah sebab banyak menyediakan hidangan, akhirnya pembelajaran al Barzanji menetap di Masjid Nurul Yaqin hingga sekarang.

⁶Wawancara dengan Bapak K. Nur Gholib di rumahnya pada 23 Maret 2021

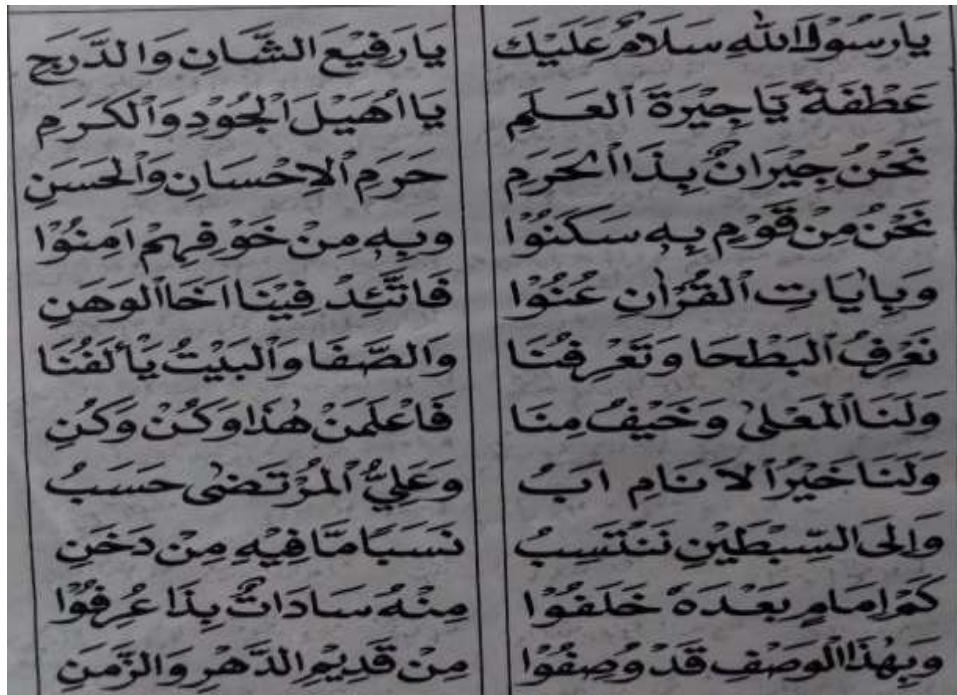
Pembelajaran Barzanji di Desa Karangwuluh

Pembelajaran al Barzanji di Desa Karangwuluh berlangsung fluktuatif dan tidak diikuti oleh semua generasi. Untuk periode sekarang diikuti oleh anak sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Secara prosentase 30 persen adalah anak sekolah dasar, 60 persen anak sekolah menengah, dan 10 persen mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi. Jumlah anggota berkisar 25-30 orang. Mereka berasal dari 5 madrasah diniyah.

Majlis al Barzanji ini dilaksanakan setiap malam Ahad. Namun ketika ada acara yang bersamaan, kegiatan ini diliburkan. Adapun jadwal kegiatan sebagai berikut:

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	20.00-20.30	Menunggu kehadiran peserta dan menikmati hidangan yang tersedia.	Untuk memaksimalkan anggota yang hadir, para jamaah menginformasikan melalui Whatsapp group.
2.	20.30-20.45	Pembacaan tahlil dan doa	Imam: M. Rosyid Ridlo
3.	20.45-22.00	Pembacaan al Barzanj	Imam: Zainal Muttaqin
4.	22.00-selesai	Pelatihan rebana	

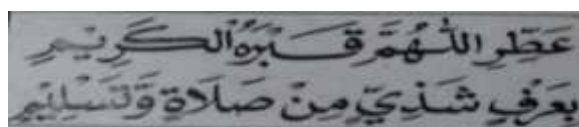
Pembelajaran Barzanji merupakan sosialisasi, dakwah, dan upaya melakukan regenerasi di masyarakat. Dikatakan regenerasi sebab pembacaan al Barzanji merupakan momen wajib dalam beberapa acara keagamaan. Jadi tanpa ditopang belajar akan kehilangan penerusnya. Adapun pembelajaran al Barzanji dibuka dengan mengirim hadiah al Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat dan ulama, orangtua serta pengarang kitab al Barzanji, yaitu Syeikh Ja'far al Barzanji. Kemudian, membaca syair dari kitab ad Diba'idi bawah ini:



Salah satu jamaah yang berbakat tampil untuk membaca dua bait pertama dengan irama lagu. Kemudian para jamaah menirukan dengan lafadz yang sama sesuai irama dan lagu yang dibawakan tersebut. Orang yang membawakan lagu tadi membacakan lantunan syair setelahnya para jamaah menyimak sambil diam. Baru setelah sang imam menghentikan bacaan kemudian jamaah melantunkan lafadz dua baris pertama tadi sesuai dengan lagu yang dibawakan tadi.

Syair tersebut dibaca hingga selesai dengan irama lagu yang berbeda. Memulai irama lagu baru diawali dengan membaca dua bait pertama atas, begitu pula jamaah melantunkan dengan irama yang sama pada dua bait syair di atas tadi.

Setelah selesai melantunkan semua syair di atas, kemudian membaca matan al Barzanji. Al Barzanji mempunyai 19 fasal/bab. Setiap fasal dipisahkan dengan:



Tiap bab dibaca oleh satu orang, kadang-kadang dibaca dua orang bagi yang belum mahir. Ketika pembaca menghentikan bacaan dalam tiap bait dengan

akhiran suara “yah”, jamaah menimpali dengan mengucap “Allaah”. Sedangkan pada akhir bait berbunyi “aaaah” para jamaah menimpali dengan mengucap “yaa Rasulallaaah”. Pada fasal/ bab ke-4 yang menerangkan kisah Ibunda Rasulullah Saw (Siti Aminah) yang tengah mengandung. Ketika sampai bait yang menerangkan kelahiran Rasulullah, para jamaah berdiri sambil membaca syair “*Yaa nabi salam álaika, ya rasul salam álaika, ya habib salam alaika shalawatullah álaika*”. Para penabuh rebana mengiringi syair tersebut dengan rebana. Syair tersebut dibaca hingga baris ke enam. Peneliti melihat syair yaa Nabi...di atas bukan bagian dari al Barzanji. Setelah membaca rangkaian bait yaa Nabi pada baris ke-6 kemudian pembacaan beralih ke kitab al Barzanji lagi, yaitu “Waamuhayyaa... sampai wahaqqal hanaú”. Dibutuhkan setidaknya 3 macam lagu disertai iringan rebana untuk menyelesaikan bait tersebut.

Peneliti mengamati tidak semua bab/ fasal dalam kitab al Barzanji dibaca. Biasanya dibaca hingga fasal ketujuh saja mengingat sudah larut malam sekitar pukul 22.00 WIB. Kemudian salah satu jamaah membaca penutup, yaitu fasal ke delapan belas. Untuk fasal terakhir yaitu doa al Barzanji, dimintakan berkah kepada jamaah yang paling senior. Setelah doa dibacakan, selesailah pembacaan al Barzanji. Para jamaah kembali menikmati snack atau minuman yang tersedia.

Beberapa saat kemudian sebagian jamaah membunyikan rebana. Ini pertanda akan dimulai latihan rebana. Tidak semua jamaah memainkan rebana, sebagian yang lain bergurau atau bermain *handphone* smart.

Usaha Pelestarian al Barzanji

Dari paparan sejarah pembelajaran al Barzanji di Desa Karangwuluh di atas yang terbagi dalam empat priode, diketahui bahwa munculnya beberapa priode tersebut ditandai karena adanya kefakuman. Kefakuman ini di antara penyebabnya adalah: 1) Perbedaan usia. Anak muda terkadang merasa kurang nyaman ketika bergabung dengan perkumpulan orangtua. Sebaliknya para orang tua/ senior ingin memberikan kesempatan kepada para pemuda. 2) Urbanisasi juga menjadi faktor penyebab fakumnya kegiatan al Barzanji. Peneliti menyaksikan para pemuda yang punya potensi dalam membaca dan ahli

dalam memainkan rebana pergi merantau ke kota untuk bekerja/belajar. Kondisi *resign* ini kemudian diikuti teman sebaya mereka meskipun tidak merantau. 3) Perkembangan teknologi informasi hingga masuk ke desa-desa. Teknologi ini bermula dari keberadaan listrik menggantikan lampu *petromaks*/lampu *teplok* pada tahun 1990 an, disusul kepemilikan televisi di rumah-rumah masyarakat dan handphone smart. Tiga faktor di atas oleh peneliti dikatakan sebagai penyebab utama, meskipun ada faktor lain yang bersifat personal.

Peneliti mengamati adanya *survival* al Barzanji di Karangwuluh —meski terkadang mengalami kefakuman beberapa saat— hal ini disebabkan antara lain:

- a. Kompetensi dan kesabaran pemimpin. Pemimpin kegiatan keagamaan seperti majlis al Barzanji harus mempunyai kompetensi dan mampu menggerakkan jamaahnya. Menyangkut kompetensi, peneliti menggali informasi dan melakukan pengamatan diketahui bahwa para pemimpin majlis al Barzanji di Karangwuluh dari beberapa priode pernah mengenyam pendidikan pesantren. Mereka mampu membaca al Barzanji dengan baik, bahkan ada yang sampai hafal pada fasal-fasalnya. Dalam memimpin majlis mereka sabar menghadapi berbagai tipe jamaahnya. Sekedar contoh pimpinan majlis al Barzanji periode ketiga Bapak Kyai Nur Gholib dengan sabar menjemput para peserta di rumahnya. Pada priode sekarang terlihat Mas Rasyid Ridlo aktif menghubungi peserta melalui handphone secara personal untuk memastikan dan mengharap kehadiran.
- b. Adanya inovasi. Bagi yang belum terbiasa, membaca al Barzanji lebih sulit daripada membaca al Qurán. Membaca al Barzanji diutamakan menggunakan irama merdu, apalagi saat tampil pada acara ritual keagamaan, seperti aqiqah maupun perayaan hari besar Islam. Orang yang memiliki bakat seni baca dibilang sedikit. Oleh karena itu diperlukan inovasi baru yang menunjang pembacaan al Barzanji. Inovasi yang ada selama ini adalah keberadaan rebana untuk mengiringi pembacaan syair. Kebanyakan masyarakat lebih mudah memahami seni menabuh rebana daripada kemampuan membaca. Sedikit yang menguasai secara bersamaan antara seni membaca dan seni menabuh

rebana. Dari adanya inovasi tersebut banyak masyarakat antusias mengikuti majlis al Barzanji meskipun sekedar untuk bisa menabuh rebana.

- c. Keberadaan ritual dan festival. Masyarakat Purworejo yang mayoritas *Nahdliyyin*, kental dengan nuansa ritual keagamaan. Sebut saja ada upacara aqiqah, *mauludan*, atau *rajaban*. Pembacaan al Barzanji pada acara itu merupakan suatu keharusan. Pada momen tersebut panitia penyelenggara biasa mengundang para aktifis al Barzanji untuk mengisi acara *syarakal* dengan segenap kru rebana. Selain ritual, masih ada festival arak-arakan. Festival ini adalah upacara khotmil Qurán yang biasa diselenggarakan madrasah diniyah untuk *reward* bagi yang sudah menyelesaikan pembacaan al Qurán 30 juz. Mereka diarak keliling kampung dengan naik kuda, atau kendaraan hias sambil diiringi shalawat rebana. Pada momen ini membutuhkan banyak para penabuh rebana. Jadi keberadaan pembelajaran al Barzanji sangat diperlukan untuk mengisi acara tersebut.
- d. Al Barzanji dijadikan kurikulum di madrasah diniyah. Para pengasuh madrasah diniyah di Karangwuluh mengetahui pentingnya pembelajaran al Barzanji karena menyangkut akhlak Rasulullah Saw. Penulis mengamati kitab al Barzanji dikaji secara *sorogan* di depan kyai oleh para santri yang telah mengkhatamkan al Qurán. Mengkajinya tanpa irama dan iringan rebana, tetapi membaca secara tajwid dan tartil. Jadi kajian al Barzanji di madrasah diniyah merupakan embrio dari majlis al Barzanji di Karangwuluh.
- e. Dorongan orangtua. Peneliti melihat siswa kelas 1 hingga 3 sekolah dasar yang masih terbata-bata dalam membaca al Qurán sudah ikut pembelajaran al Barzanji di majlis. Padahal al Barzanji sebenarnya diperuntukan bagi yang sudah khatam al Qurán. Ketika penulis bertanya beberapa orang dari mereka yaitu Fais dan Jatmiko tentang apakah orang tuanya menyuruh berangkat? Mereka tanpa pikir panjang menjawab, “Iya”. Demikian peran orang tua yang telah turut serta melestarikan al Barzanji di Desa Karangwuluh.

2. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa tradisi pembelajaran al Barzanji di Karangwuluh merupakan kelanjutan dari tradisi yang telah dirintis oleh para pendahulu. Menurut Hanafi sebagaimana dikutip

Anna Rahma Syam dkk bahwa tradisi dibagi dalam beberapa level. *Pertama*, berupa buku-buku atau lainnya yang tersimpan di berbagai perpustakaan atau tempat-tempat lain. *Kedua*, berupa konsep-konsep, pemikiran, dan atau ide-ide yang masih hidup dan hadir di tengah realitas.⁷

Menurut terminologi Hanafi di atas, tradisi al Barzanji dalam berbagai upacara ritual keagamaan maupun pembelajaran al Barzanji secara rutin termasuk tradisi pada level kedua. Tradisi itu dirintis oleh para pendahulu dan hingga kini masih hidup serta dipertahankan di tengah-tengah masyarakat. Islam mengakomodasi budaya yang sesuai dengan syariat. Sumber hukum Islam kedua, al Hadits menyatakan:

Barangsiapa yang membuat sunnah hasanah dalam Islam maka dia akan memperoleh pahala dan pahala orang yang mengikutinya, dengan tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang membuat sunnah sayyi'ah dalam Islam maka ia akan mendapatkan dosa dan dosa orang yang mengikutinya, dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun (HR Muslim).⁸

Peneliti belum menemukan informan dari sekitar yang sanggup menjelaskan asal muasal tradisi al Barzanji khususnya di wilayah Purworejo. Tetapi masyarakat Desa Karangwuluh khususnya dan masyarakat Purworejo pada umumnya merupakan pengikut Aswaja *an Nahdliyyah*. Pimpinan majlis al Barzanji dalam berbagai priode juga merupakan lulusan pesantren atau setidaknya pernah mengenyam pendidikan pesantren, sehingga tidak asing dengan adegium *almuhafadzah ala al qadim al shalih wa al akhdz bi al al jadid al ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu baru yang lebih baik). Dengan adegium itu mereka tidak gentar ketika dikatakan melestarikan bidah. Adapun dasar yang mereka pegang antara lain:

Rasulullah saw bersabda: “Barang-siapa yang membaca shalawat kepadakusekali, Allah akan memberikan balasan shalawat kepadanya sepuluh kali”. (HR. Muslim 1/288).

⁷ Anna Rahma Syam, dkk, *Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone*, Jurnal Diskursus Islam (Volume 04 Nomor 2, Agustus 2016), hlm 3.

⁸ Abdul Wahab Ahmad, *Makna Sunnah Hasanah dan Sunnah Sayyiah dalam Sabda Rasulullah Saw*, <https://islam.nu.or.id>. Diakses 26 Maret 2021.

Rasul saw bersabda: “Janganlah kamu menjadikan kuburanku sebagai hariraya, dan bacalah shalawatmu padaku, sesungguhnya bacaan shalawatmu akan sampai kepadaku, di mana saja kamu berada.” (HR. Abu Dawud 2/218, Ahmad 2/367).

Rasul saw bersabda: “Orang yang bakhil adalah orang yang apabila akudisebut, dia tidak membaca shalawat kepadaku.” (HR. At-Tirmidzi 5/551, begitu juga imam hadis yang lain, lihat Shahihul Jami’ 3/25 dan Shahih At-Tirmidzi 3/177).

Rasul saw bersabda: “Sesungguhnya Allah mempunyai para malaikat yang senantiasa berkeliling di bumi yang akan menyampaikan salam kepadaku dari umatku”. (HR. An-Nasa’i, Al-Hakim 2/421)

Rasul saw bersabda: “Tidaklah seseorang mengucapkan salam kepadaku kecuali Allah mengembalikan ruhku kepadaku sehingga aku membalas salam-(nya).” (Abu Daud no. 2041).⁹

Tradisi pembelajaran al Barzanji di Karangwuluh adalah murni pembacaan kisah hidup Rasulullah Saw, dzikir tahlil dalam rangka memintakan ampunan untuk para pendahulu telah wafat, serta berlatih rebana untuk mengiringi pembacaan syair kitab al Barzanji. Di sana tidak ada perbuatan maksiat seperti *tabarruj* maupun berkumpulnya laki-laki dan perempuan. Menurut Imam Ibnu Rajab al Hambali sebagaimana dikutip oleh Syekh Ali Jumah, segala perbuatan yang ada tuntunan syariat (meski secara umum) maka tidak dinamakan bidah secara syar’i. Sekalipun ia termasuk dalam kategori bidah secara bahasa.¹⁰

D. Penutup

Di Desa Karangwuluh Al Barzanji dibaca dalam berbagai upacara keagamaan seperti aqiqah, perayaan maulid, dan perayaan Isra’Mi’raj, serta majlis dzikir tiap malam Jumat khususnya pada bulan Rabiul Awal dan Rajab. Pembacaan al Barzanji biasa diiringi dengan musik rebana. Untuk memertahankan tradisi islami tersebut, masyarakat dalam setiap generasi berusaha mempertahankan pembelajaran al Barzanji. Upaya tersebut bermula dari adanya kurikulum al Barzanji di setiap

⁹Zunly Nadia, *Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta, Jurnal Esensia (Vol VII, No 1, 2011), hlm 11.*

¹⁰Ali Jumáh, *Menjawab Dakwah Kaum Salafi*. Terj. Abdul Ghafur. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013

pengajian diniyah yang diselenggarakan di mushola atau rumah kyai. Kemudian dibentuk pembelajaran al Barzanji mingguan yang lebih luas dengan jamaah yang berasal dari berbagai mushola. Kegiatan tersebut selalu dipertahankan meskipun mengalami pasang surut.

Rujukan Pustaka

- Ahmad, Abdul Wahab. *Makna Sunnah Hasanah dan Sunnah Sayyiah dalam Sabda Rasulullah Saw*, <https://islam.nu.or.id>. Diakses 26 Maret 2021.
- Amira, Nurul. *Nilai Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al Barzanji Karangan Syaikh Ja'far Al Barzanji*, Salatiga: Skripsi tidak dijual belikan. 2019.
- Departemen Agama. *Al Quran al Karim*. Jakarta. 2007.
- Jumáh, Ali. *Menjawab Dakwah Kaum Salafi*. Terj. Abdul Ghafur. Jakarta: Khatulistiwa Press. 2013
- Nadia, Zunly. *Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta, Jurnal Esensia (Vol VII, No 1, 2011)*.
- Syam, Anna Rahma dkk. *Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone*. Jurnal Diskursus Islam (Volume 04 Nomor 2, Agustus 2016).